

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi Diabetes Mellitus (DM) di seluruh dunia sangat bervariasi. Jumlah penderita diabetes di seluruh dunia saat ini diperkirakan menjadi sekitar 190 juta. Pada tahun 2025, jumlah ini meningkat menjadi lebih dari 330 juta, dengan mayoritas kasus menjadi diabetes tipe 2. Diabetes tipe 2 merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di negara berkembang dan negara maju di wilayah Asia Pasifik. Diabetes tipe 2 telah dilaporkan pada anak-anak dari Jepang, Kepulauan Pasifik, Hong Kong, Singapura, Cina, Malaysia, Korea dan Australia. Hal ini telah menjadi epidemi di sejumlah negara, terutama di negara-negara industri baru (Ashari, 2012).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2010, pasien diabetes mellitus tipe 2 di Indonesia naik dari 8,4 juta pada 2000 menjadi 21,3 juta tahun 2010. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS, 2007) prevalensi diabetes melitus di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 1,1 % yang terdiagnosa oleh tenaga kesehatan dan 1,6 % terdiagnosa dengan gejala asma dan jantung atau DM ditetapkan pernah didiagnosis menderita penyakit. Diagnosis DM ditetapkan jika menderita atau mengalami gejala diabetes. Pasien DM dengan rawat jalan di rumah sakit selama tahun 2007 sebesar 1.695 (0,93%) menurut laporan Dinas Kesehatan Propinsi DIY (Dinkes, 2008).

Pada penderita diabetes khususnya diabetes tipe 2 sering terjadi komplikasi, komplikasi yang paling sering diantaranya komplikasi kronis pada luka di kaki sebagai hal menakutkan bagi penyandang diabetes (diabetisi), sehingga komplikasi kaki diabetik ini harus diwaspadai. Pasalnya, bagi diabetisi dengan kadar gula darah yang tidak terkontrol, menjadikan luka kaki sangat sulit sembuh. Jika tidak diatasi sedari dini, luka itu akan menjadi infeksi serius, sehingga kaki harus diamputasi, atau nyawa diabetisi terenggut (PERSI, 2011).

Pakar diabetes Em Yunir (2010), menyatakan, deteksi dini kelainan kaki diabetik harus dilakukan sebelum luka muncul. Sebab, luka yang awalnya kecil, jika tidak segera ditangani akan menimbulkan infeksi yang cepat menyebar. Masyarakat perlu menyadari bahwa kadar gula dalam darah yang tinggi merupakan makanan bagi kuman untuk berkembang biak dan mengakibatkan infeksi bertambah buruk. Infeksi yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangren. Pada gangren, kulit dan jaringan di sekitar luka akan mati (nekrotik) dan mengalami pembusukan, sehingga daerah di sekitar luka berwarna kehitaman dan menimbulkan bau. Untuk mencegah agar gangren tidak meluas, dokter harus mengambil tindakan untuk membuang jaringan yang mati. Tindakan itu dilakukan melalui perawatan dan pembersihan setiap hari atau terpaksa melakukan operasi dengan memotong bagian dari kaki yang terinfeksi (Em Yunir, 2011)

Untuk itu diperlukan pengetahuan pasien tentang perawatan diabetes mellitus. Hal ini sangat penting karena tidak hanya untuk memahami penyakit

tersebut tetapi pasien dapat menentukan langkah-langkah yang perlu diambil dalam rangka mengurangi beratnya penyakit (Maulana, 2008). Penderita diabetes juga harus rajin merawat dan memeriksakan kaki, guna menghindari terjadinya kaki diabetik dan kecacatan yang mungkin akan muncul. Kedua peningkatan pengetahuan penderita mengenai cara mencegah komplikasi juga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes sehingga penderita dapat menikmati hidup seperti orang normal pada umumnya yang tidak menderita diabetes melitus, serta penderita tidak perlu mengeluarkan uang secara berlebihan untuk pengobatan yang sebenarnya tidak diperlukan (Maulana, 2008).

Pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan perilaku yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan tersebut penderita memiliki alasan dan landasan untuk menentukan suatu pilihan (Notoadmojo, 2010). Sesuai dengan Al Quran surat al-Mujaadilah: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا تَفَسَّحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Karena betapa pentingnya memiliki ilmu pengetahuan dan semangat berkerja keras. Sebab hanya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal yang bergunalah

manusia akan mendapatkan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana hubungan antar pengetahuan perawatan kaki dengan kejadian ulkus kaki pada diabetisi tipe 2.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis rumuskan masalah yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan perawatan kaki dengan kejadian ulkus kaki pada diabetisi tipe 2 ?
2. Bagaimana hubungan antara pengetahuan perawatan kaki dengan kejadian ulkus kaki pada diabetisi tipe 2 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan perawatan kaki dengan kejadian ulkus kaki pada diabetisi tipe 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawatan kaki pada diabetisi tipe 2.
- b. Untuk mengetahui tingkat kejadian ulkus kaki pada diabetisi tipe 2.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor demografi ulkus kaki pada diabetisi tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan literatur dalam proses kegiatan belajar mengajar mengenai tingkat pengetahuan perawatan kaki dengan kejadian ulkus kaki pada diabetisi tipe 2, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih baik, terutama bagi diabetisi tipe 2.
- b. Sebagai tambahan ilmu dan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan perawatan kaki pada diabetisi tipe 2.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyandang diabetes tipe 2
Sebagai informasi pada penyandang diabetes tipe 2 agar dapat melakukan perawatan kaki, sehingga dapat mencegah terjadinya ulkus pada kaki yang dapat menyebabkan amputasi.
- b. Bagi masyarakat
Bagi masyarakat diharapkan dapat menyikapi adanya fenomena ulkus kaki di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan membantu mencari solusi dan dukungan bagi penyandang diabetes tipe 2.
- c. Bagi tenaga medis
Sebagai wacana yang perlu diperhatikan agar dalam menangani penyandang diabetes tipe 2 tidak hanya mengingat bagaimana

menyembuhkannya tetapi juga pentingnya edukasi tentang pengetahuan perawatan kaki.

E. Keaslian Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini, penulis membandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Charlene C. *et al.*, (2011) yang berjudul *Patient Understanding of Diabetes Self-Management: Participatory Decision-Making in Diabetes Care*, dengan metode penelitian *cross-sectional* dengan metode observasional pada pasien diabetes tipe 2 (jumlah sampel = 81) di *Center Diabetes University of Maryland Joslin*. Kriteria sampel berusia 25 - 85 tahun, didiagnosis diabetes tipe 2, berbicara bahasa Inggris, dan aktif mengunjungi dokter dalam 6 bulan terakhir. Dilakukan wawancara pada saat klinik kunjungan untuk menilai pemahaman pasien tentang diabetes, manajemen perawatan diri praktek, dan persepsi partisipasi dalam pengambilan keputusan tentang perawatan diabetes.

Didapatkan hasil dalam metaanalisis RCT, pasien yang mendapat pendidikan diabetes menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam kontrol glikemik (penurunan HbA1c = -1,14, 95% CI = -1.5, -0.79). Data kami menunjukkan bahwa dokter memberi bimbingan tentang diabetes perawatan diri secara signifikan dapat memprediksi kontrol glikemik. Pedoman ini berperan penting bagi pasien dengan tingkat pendidikan sekolah yang rendah dan memiliki pemahaman minim mengenai bagaimana memonitor HbA1c, pilihan makanan, dan perawatan kaki.

Piette dkk menemukan bahwa komunikasi spesifik pada pasien diabetes menjadi prediktor perbaikan self care pasien diabetes. Terdapat perbaikan frekuensi perawatan kaki pasien DM sebesar 21%, peningkatan sebesar 11% akan kepatuhan terhadap konsumsi obat hipoglikemik, 9x lipat peningkatan pasien dalam mengikuti diet makanan, dan peningkatan sebesar 17% probabilitas dari latihan sehari-hari. Semakin pasien diabetes memahami perawatan diri (*self care*) maka terdapat peningkatan skor praktek perawatan diri (perawatan kaki, diet makanan, dan kontrol gula darah serta konsumsi obat hipoglikemik) sebesar 0,16 ($p = .003$). angka $p < 0,01$ menyatakan bahwa data sangat signifikan. Tetapi kenaikan skor perawatan diri sangat berkaitan dengan edukasi dokter mengenai perawatan diri serta tingkat pendidikan pasien DM.

2. J. Hewitt.*et al.*, (2010) yang berjudul *Self Management and Patient Understanding of Diabetes in the Older Person*, dengan metode penelitian *factorial cluster randomized trial* untuk mengevaluasi pemahaman self management dan gangguan fungsi kognitif serta status sosial ekonomi pada lansia dengan diabetes di United Kingdom. Didapatkan hasil mayoritas lansia (96,9%) di bawah pengawasan ahli medis dan (97,2%) menggunakan insulin, obat anti diabetes oral, mengontrol makanan. Sebesar 22,5% memiliki gangguan kognitif; 77,7% rutin memeriksakan mata; 79,7% melakukan pemeriksaan kaki; dan 31,1% melakukan diet makanan bagi diabetes. Setatus sosial ekonomi memiliki perbedaan yang kecil pada hasil sehingga dapat disimpulkan bahwa

mayoritas lansia dengan diabetes memahami *self managemet*. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian di atas yaitu membandingkan tingkat pengetahuan perawatan kaki dengan kejadian luka kaki pada diabetisi tipe 2.

Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian di atas yaitu membandingkan hubungan antara tingkat pengetahuan perawatan kaki dengan kejadian ulkus kaki pada diabetisi tipe 2. Namun penelitian yang akan dilakukan juga memiliki beberapa persamaan dengan penelitian diatas yaitu menggunakan metode penelitian *cross-sectional* pada pasien diabetes tipe 2.